

EFEKTIVITAS SEGITIGA RESTITUSI DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN POSITIF DAN MENGURANGI PERILAKU NEGATIF SISWA DI SMA NEGERI 1 RUNDENG

Ujang Miftahurrahman¹, Zulfitria²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: ujangaceh@gmail.com¹, zulfitria@umj.ac.id²

Abstrak: Studi ini melihat bagaimana penerapan Segitiga Restorasi meningkatkan kedisiplinan siswa dan mengurangi perilaku buruk di SMA Negeri 1 Rundeg. Penulis melihat kedisiplinan siswa, melaporkan pelanggaran disiplin awal, menulis profil siswa tentang nilai-nilai positif dan budaya, dan mengadakan diskusi dengan siswa di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menerapkan segitiga resiliensi tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berdisiplin, tetapi juga dapat membantu mereka membuat strategi disiplin yang berguna di sekolah. Tujuan dari pemahaman Segitiga Restorasi adalah untuk menciptakan budaya yang positif di mana siswa dimotivasi untuk memperoleh pengendalian diri dan tanggung jawab mereka sendiri, memperbaiki perilaku negatif, dan menjadi lebih positif.

Kata Kunci: Segitiga Restitusi, Disiplin Positif, Perilaku Negatif, Budaya Positif, Kesepakatan Kelas, Pengembangan Strategi Disiplin

Abstract: This study looks at how implementing the Restoration Triangle improves student discipline and reduces bad behavior at SMA Negeri 1 Rundeg. Writers look at student discipline, report initial discipline violations, write student profiles about positive values and culture, and hold discussions with students in class. The research results show that applying the resilience triangle can not only improve students' ability to be disciplined, but can also help them create useful discipline strategies at school. The goal of understanding the Restoration Triangle is to create a positive culture in which students are motivated to gain self-control and responsibility for themselves, correct negative behaviors, and become more positive.

Keywords: Restitution Triangle, Positive Discipline, Negative Behavior, Positive Culture, Class Agreement, Discipline Strategy Development

PENDAHULUAN

Alat sangat penting karena mereka membuat peserta didik terbiasa dengan pembelajaran online dan menghabiskan lebih banyak waktu dengan perangkat ini daripada bersosialisasi dengan lingkungannya. Tentu saja, selain menguntungkan pembelajaran online, penggunaan perangkat ini juga membahayakan peserta didik.

Menurut Ramadhani et al., peserta didik menggunakan perangkat elektronik tidak hanya untuk belajar tetapi juga untuk bermain game. Anak-anak usia sekolah dapat memenuhi

kebutuhan hiburan mereka dengan banyak perangkat teknologi yang mudah diakses dan perangkat yang terhubung ke internet. Banyak permainan yang terhubung ke internet, atau internet gaming, memiliki fitur yang dapat membuat anak-anak lebih tertarik untuk bermain. Lebih dari satu miliar orang telah memainkan permainan internet sejak tahun 2012 (Kuss, 2013). Game online memungkinkan pemain menciptakan dunia mereka sendiri, seperti membuat karakter sesuai keinginan mereka, dan bermain bebas dengan pemain dari seluruh dunia. Hal ini menyebabkan para pemain menghabiskan lebih banyak waktu dan perhatian pada kehidupan nyata mereka di dalam permainan, sehingga sulit untuk membedakan antara apa yang sebenarnya dan apa yang tidak. Griffiths M. (2008) menyatakan bahwa pemain akan mengorbankan waktu dan aktivitas lain untuk bermain game, termasuk melakukan hobi lain, tidur, bekerja atau belajar, dan berhubungan dengan teman dan keluarga. Dibandingkan dengan orang dewasa, anak-anak dan remaja lebih cenderung bermain game online.

Siswa yang disiplin sangat penting untuk kemajuan sekolah. Sekolah yang tertib akan memiliki proses pembelajaran yang baik, Namun sebaliknya, di sekolah yang kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda dan pembelajaran akan kurang efektif. Sekolah adalah rumah bagi generasi penerus bangsa, jadi sangat penting bagi mereka untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Salah satu faktor yang membantu para siswa meraih sukses dimasa depan yaitu dengan kedisiplinan (Lily Yulianty, 2020)

Disiplin positif dan pengurangan perilaku negatif adalah dua elemen penting dalam pendidikan yang selalu menjadi perhatian guru dan peneliti. Disiplin yang efektif memainkan peran penting dalam pengembangan karakter siswa selain menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Untuk meningkatkan disiplin di sekolah, segitiga restitusi, yang diciptakan oleh Diane Chelsom Gossen, menawarkan cara yang berbeda untuk menangani masalah disiplin dengan mengutamakan hubungan dan tanggung jawab siswa atas apa yang mereka lakukan.

Dalam bukunya yang berjudul *Restitution: Restructuring School Discipline*, Diane Chelsom Gossen menyatakan bahwa segitiga restitusi adalah metode yang menekankan pemulihan hubungan yang rusak yang disebabkan oleh perilaku yang tidak baik. Gossen berpendapat bahwa metode tradisional yang berpusat pada hukuman seringkali tidak efektif dan bahkan dapat memperburuk perilaku buruk siswa. Sebaliknya, segitiga restitusi mendorong siswa untuk memahami dampak dari tindakan mereka dan mengambil tindakan konkret untuk memperbaiki kesalahan mereka. Metode ini tidak hanya mengurangi perilaku yang tidak menyenangkan tetapi juga mendorong pengembangan disiplin diri yang positif.

Sebuah pendekatan yang dikenal sebagai "Segitiga Restitusi" dapat diterapkan dengan membangun lingkungan yang mendorong siswa untuk memperbaiki kesalahan mereka. Dengan menerapkan segitiga restitusi, diharapkan murid akan lebih termotivasi untuk menjadi lebih baik sepanjang hidup mereka, bukan karena takut atau mengharapkan imbalan. Mereka juga diharapkan dapat kembali ke kelompok mereka dengan karakter yang kuat dan memperbaiki kesalahan yang telah mereka lakukan.

Proses segitiga restitusi dimulai dengan pertanyaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab dan konsekuensi dari kesalahan yang dilakukan siswa. Selain itu, pendidik akan memberikan pernyataan yang mendukung siswa bahwa kesalahan tersebut mungkin dilakukan oleh orang lain juga. Pertanyaan dan pernyataan yang diajukan termasuk: Anda pasti memiliki alasan untuk melakukan hal itu? Adakah cara yang lebih efisien untuk mendapatkan kebutuhan Anda? Keyakinan kelas apa yang telah kita sepakati? kamu ingin menjadi seperti apa? Semua orang pasti pernah salah. Anda bukan satu-satunya individu yang pernah melakukan hal itu. Pertanyaan dan pernyataan dalam urutan dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu: Pertanyaan yang diajukan guru tentu dapat berubah sesuai dengan kondisi yang terjadi saat itu. Selain itu, tahap keyakinan di kelas harus disesuaikan dengan keyakinan yang telah ditetapkan pada awal proses pembelajaran. Akibatnya, pendidik dapat memberikan dukungan dan menstabilkan identitas siswa. Melakukan validasi untuk memastikan bahwa kesalahan telah dilakukan.

Menanyakan keyakinan kelas dan yang terakhir adalah menstabilkan identitas. Dalam penerapan segitiga restitusi diperlukan konsistensi, waktu, tenaga, pikiran dan ketulusan hati. Seorang guru diharapkan mampu memasuki relung hati murid sehingga hal-hal yang disampaikan terpatrit. Penerapan segitiga restitusi mampu mengurangi praktek memberikan hukuman, menghakimi bahkan pemberian imbalan bagi peserta didik. (Sitanggang, M. 2022).



Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di kelas XI.1 SMA Negeri 1 Rundeng melalui penerapan segitiga restitusi dalam proses pembelajaran FISIKA. Selama ini, sekolah telah menggunakan peraturan dan sanksi yang diberikan saat penerimaan siswa baru, tetapi peraturan dan sanksi ini belum mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Menurut Nita Okifa, 2021. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih para siswa agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya.

Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan atau mempertahankan budaya yang positif di sekolah. Budaya positif adalah gambaran dari prinsip atau keyakinan universal yang diterapkan di sekolah. Pergeseran paradigma tentang teori kontrol adalah langkah pertama menuju budaya positif. Selama periode ini, barangkali kita sebagai guru merasa bertanggung jawab untuk mengawasi perilaku siswa agar sesuai dengan harapan guru. Dalam praktiknya, guru biasanya memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan kesalahan dan memberikan imbalan kepada siswa yang berperilaku baik.

METODE PENELITIAN

Menurut penelitian yang dilakukan, setiap perilaku manusia pasti memiliki tujuan. Begitu pula perilaku siswa. Pasti ada alasan untuk setiap kesalahan yang dilakukan siswa. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia adalah alasan di balik hal ini. Lima kebutuhan dasar manusia adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan untuk bertahan hidup (survival), yang mencakup kebutuhan fisik seperti makan, tidur, tempat tinggal, dll.
2. Kebutuhan akan cinta dan kasih sayang (terima),
3. Kebutuhan akan penguasaan (mengakui kemampuan),
4. Kebutuhan akan kebebasan (memerlukan pilihan), dan
5. Kebutuhan akan kesenangan. Setelah guru menyadari kebutuhan dasar setiap siswa, disiplin positif diterapkan. Sampai saat ini, disiplin fisik dianggap sebagai upaya untuk membuat siswa patuh pada aturan sekolah dan instruksi guru. Apakah ini metode penerapan disiplin yang tepat? Tiga alasan yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu adalah sebagai berikut: pertama, menghindari ketidaknyamanan atau hukuman, kedua, mendapatkan imbalan atau penghargaan dari orang lain, dan ketiga, menjadi orang yang mereka inginkan sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini. Berdasarkan ketiga

alasan tersebut, pendisiplinan dengan hukuman atau imbalan dianggap sebagai motivasi eksternal dan tidak akan bertahan lama. Ketika siswa diberi hukuman dan imbalan, mereka mungkin menjadi lebih patuh. Namun, kepatuhan itu hanyalah sementara, dan disiplin yang diterapkan tidak akan membuat siswa menjadi lebih baik. Mungkin hal-hal kecil seperti kebiasaan antri, mematuhi aturan lalu lintas, dan kebersihan (seperti membuang sampah di tempat yang tepat) yang belum menjadi ciri khas bangsa kita mungkin karena itu.

Berdasarkan teori motivasi sebelumnya, alasan ketiga mengapa disiplin harus diterapkan di sekolah adalah bahwa siswa melakukan kebaikan berdasarkan keyakinan kelas, nilai-nilai yang sudah tertanam dalam diri mereka, atau motivasi internal. Motivasi internal bertahan lebih lama dan membuat siswa menjadi lebih kuat secara karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa disiplin kepada siswa adalah disiplin diri karena hanya kita sendiri yang dapat mengontrol diri kita sendiri, bukan orang lain. Menurut Ki Hajar, jika seseorang tidak dapat mengontrol diri sendiri, disiplin harus diterapkan oleh orang lain, tetapi dalam keadaan bebas, bukan dengan keterpaksaan. Dengan kata lain, siswa sendirilah yang berusaha untuk menaati peraturan yang sesuai dengan keyakinan universal atau keyakinan sekolah dan kelas mereka.

Restitusi dapat digunakan untuk mewujudkan keinginan siswa untuk menerapkan keyakinan universal yang datang dari mereka, juga dikenal sebagai motivasi internal. Restitusi adalah upaya untuk mendisiplinkan siswa dengan cara mereka sendiri, menyelesaikan masalah mereka, dan mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan keinginan ideal yang didasarkan pada keyakinan kelas. Ketika guru berada di posisi kontrol yang tepat, hal itu pasti akan berjalan dengan baik. Manajer adalah tempat terbaik untuk mengontrol guru. Dalam situasi ini, guru tidak langsung menghukum atau menasehati siswa ketika mereka melakukan kesalahan; mereka lebih memahami tindakan siswa dan menganggap kesalahan siswa itu normal (menstabilkan identitas). Selanjutnya, guru berusaha untuk mengetahui alasan siswa ingin berperilaku tertentu. Selanjutnya, siswa diberi tahu tentang keyakinan kelas dan difasilitasi dengan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana sikap mereka seharusnya menurut keyakinan kelas. Jawaban dari siswa sendiri. Setelah itu, siswa ditanya tentang keyakinan mereka, yang merupakan solusi terbaik. Seorang manajer pasti tidak merasa emosional saat melakukan restitusi. Dia mungkin juga tidak merasa bahwa dia yang benar dan

bahwa siswa harus mengikuti aturan saya.

Jika seorang siswa bersalah, sebenarnya mudah bagi mereka untuk meminta maaf dan kemudian menerapkan hukuman yang telah kami berikan; siswa pun mengikuti perintah guru. Ini seolah-olah menyelesaikan masalah. Namun, filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah tempat di mana kebudayaan disemai. Kebiasaan dan karakter membentuk kebudayaan. Dampaknya diperkirakan akan bertahan lama. Pendidikan sejatinya memiliki kemampuan untuk menciptakan individu-individu yang memiliki kemerdekaan jiwa dan tidak hanya menciptakan generasi yang patuh karena aturan dan tekanan. Jika sekolah atau guru ingin siswa patuh, mereka harus patuh karena nilai-nilai dan keyakinan mereka sendiri, bukan karena aturan yang dipaksakan oleh mereka. Oleh karena itu, restitusi adalah upaya untuk memberi siswa kesempatan untuk mengevaluasi diri mereka sendiri dan menjadi manusia yang baik sesuai dengan nilai-nilai kebajikan universal. Mereka juga berusaha menggunakan setiap kesalahan yang mereka lakukan sebagai pelajaran untuk menjadi lebih baik, memperkuat karakter mereka, dan meningkatkan penghargaan diri mereka sendiri.

Diharapkan bahwa budaya positif dapat berkembang di sekolah karena sekolah berfungsi sebagai tempat untuk menyemai benih kebudayaan atau pembentukan karakter dan bukan hanya mimpi indah yang tersimpan dalam buku teks pelajaran.

Menurut Filosofi Pendidikan, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "menuntun tumbuh kembangnya murid melalui kekuatan kodrat alam dan kodrat zaman sehingga dapat memperbaiki lakunya." Filosofi ini mengisyaratkan bahwa peran seorang guru (Coach) adalah menuntun segala kekuatan kodrat (potensi) agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Selama pelatihan, siswa diberi kebebasan, tetapi guru bertindak sebagai "pamong" untuk memberikan tuntunan dan arahan agar siswa tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya sendiri. Guru dapat memberikan "tuntunan" melalui pertanyaan reflektif untuk mengeluarkan kekuatan alam anak.

Ide Diane Gossen ini sejalan dengan perspektif pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang terkenal dengan konsep "Tut Wuri Handayani". Menurut Dewantara, pendidikan harus memberikan contoh dan bimbingan yang baik sehingga siswa dapat belajar dari pengalaman dan mengembangkan karakter mereka sendiri. Dalam segitiga Restitusi yang menekankan tanggung jawab dan pemulihan, prinsip-prinsip ini sangat relevan.

Salah satu cara SMA Negeri 1 Rundeng ingin menerapkan prinsip-prinsip ini di

lingkungannya adalah dengan menerapkan segitiga restitusi. Sekolah ini, seperti banyak sekolah lainnya, menghadapi masalah dalam mengelola perilaku siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dengan menerapkan segitiga restitusi, sekolah ini berusaha untuk mengurangi perilaku negatif dan mendorong siswa untuk menjadi disiplin. Diharapkan siswa akan lebih memahami konsekuensi tindakan mereka dan termotivasi untuk berubah dengan pendekatan yang lebih humanistik dan berfokus pada pemulihan hubungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk membangun strategi disiplin yang lebih efisien dan berkelanjutan untuk diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan betapa pentingnya menggunakan metode yang lebih berfokus pada pemulihan dan tanggung jawab dalam manajemen disiplin sekolah. Penelitian ini berharap dapat memberikan wawasan baru tentang cara membuat lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif dengan menggunakan segitiga restitusi, dengan menggabungkan perspektif Diane Chelsom Gossen dan Kihajar Dewantara.

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai 12 Januari sampai dengan 30 Mei 2024 di SMA Negeri 1 Rundeng.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI, dengan sampel dipilih secara purposive yaitu kelas XI.1 dengan jumlah siswa 28 terdiri dari laki-laki sebanyak 11 orang dan perempuan sebanyak 17 orang.

3. Prosedur Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah tersebut di atas, penulis membuat strategi untuk melakukan penelitian bagaimana meningkatkan kedisiplinan peserta didik dengan menerapkan segitiga restitusi dalam proses pembelajaran FISIKA kelas XI.1 SMA Negeri 1 Rundeng.

Langkah-langkah yang penulis lakukan adalah

1. Melakukan pengamatan terhadap kedisiplinan peserta didik
2. Mengambil data awal pelanggaran kedisiplinan peserta didik.
3. Mensosialisasikan Profil Pelajar Pancasila dan budaya positif kepada peserta didik.
4. Membuat kesepakatan kelas bersama peserta didik setiap awal pembelajaran.

5. Melaksanakan hasil kesepakatan kelas di setiap proses pembelajaran.
6. Pengamatan pelanggaran kedisiplinan setelah adanya kesepakatan kelas.
7. Praktik penerapan segitiga restitusi.
8. Pengolahan data akhir setelah penerapan segitiga restitusi

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

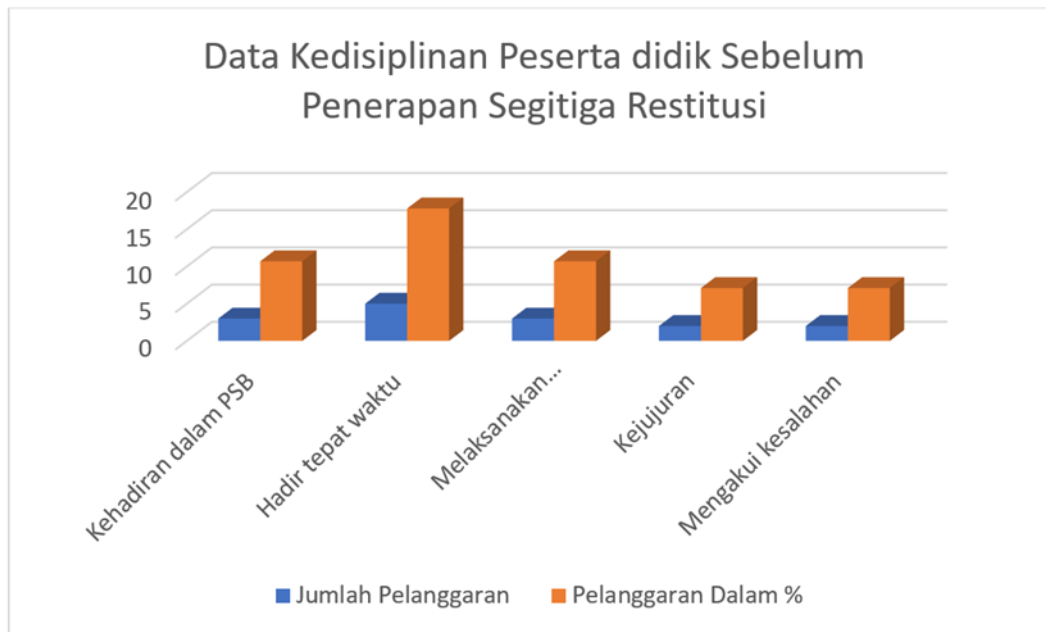
Data diambil dari hasil pengamatan pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan peserta didik antara lain jumlah kehadiran, tepat waktu, kejujuran, menaati kesepakatan kelas yang telah ditetapkan, dan mengakui secara sadar dan terbuka ketika melakukan kesalahan. Instrumen yang digunakan adalah instrumen disiplin belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknis analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kedisiplinan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rundeng didapat dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis. Data tersebut diambil di awal pembelajaran semester 1 tahun pelajaran 2023/2024 dengan jumlah siswa yang diamati adalah 28 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Data hasil pengamatan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik berikut.

Tabel.1. Data pelanggaran kedisiplinan peserta didik sebelum penerapan segitiga restitusi.

Keterangan	Jumlah Siswa Yang Melanggar	Hasil Akhir Pelanggaran (%)	Persentase siswa disiplin (%)
Kehadiran dalam PSB	3	10,7	
Hadir tepat waktu	5	17,8	
Melaksanakan Kesepakatan Kelas	3	10,7	
Kejujuran	2	7,1	
Mengakui kesalahan	2	7,1	
Total	15	53,3	46,6



Grafik.1. Data pelanggaran kedisiplinan peserta didik sebelum penerapan segitiga restitusi

Berdasarkan data dari tabel dan grafik data pelanggaran kedisiplinan peserta didik sebelum adanya penerapan segitiga restitusi didapatkan data dari 28 peserta didik yang diamati terdapat 15 peserta didik yang melakukan pelanggaran kedisiplinan dari beberapa aspek antara lain kehadiran, tepat hadir, melaksanakan kesepakatan kelas, kejujuran, dan mengakui kesalahan. Pelanggaran ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain peserta didik terbiasa dengan peraturan yang memaksa, sehingga belum timbul adanya kesadaran dalam dirinya untuk menerapkan kedisiplinan. Selain itu juga peserta didik juga baru mulai beradaptasi dengan pembelajaran secara tatap muka setelah 2 tahun lebih mengikuti pembelajaran secara daring dengan waktu yang lebih tidak mengikat, dan juga kurangnya bimbingan dari guru tentang penerapan disiplin selama masa pandemi karena keterbatasan waktu tatap muka.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa faktor ketidakdisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal siswa. Hasil analisis diperoleh bahwa faktor ketidakdisiplinan siswa yang berasal dari faktor internal sebesar 68,25 sedangkan faktor eksternal sebesar 68,45. Faktor internal siswa dalam hal ini adalah melaksanakan tata tertib sekolah. Faktor eksternal siswa dalam hal ini adalah sikap pendidik. Sikap pendidik memiliki skor yang paling tinggi dibandingkan dengan faktor-faktor yang lain. Kepedulian guru terhadap ketaatan siswa dalam mentaati tata tertib sangat diperlukan karena siswa masih perlu bimbingan dan teguran dari seorang guru untuk biasa belajar mentaati tata tertib sekolah.

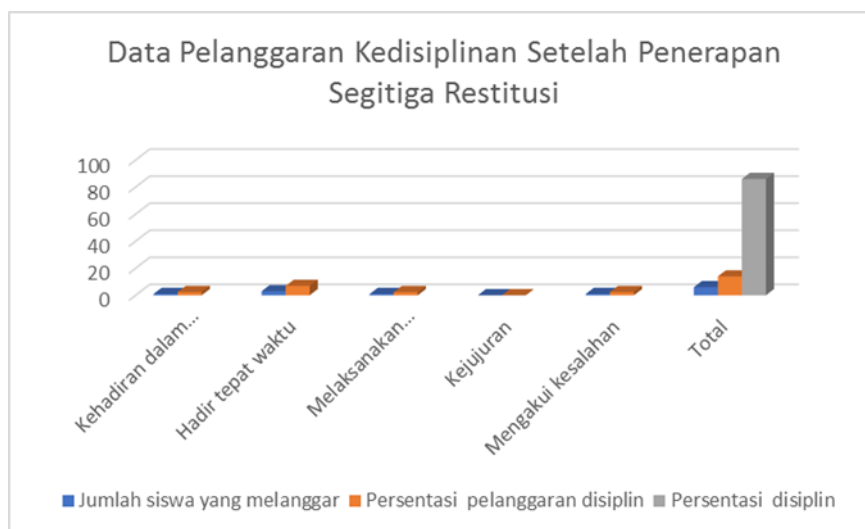
Dalam mewujudkan suasana belajar mengajar yang kondusif salah satu hal mendasar adalah faktor ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap peraturan atau tata tertib yang disusun, diberlakukan, dan ditaati siswa di sekolah. Secara umum ketaatan sering juga disebut kepatuhan yang dapat diartikan sebagai sikap tunduk, penurut, mudah diatur, mau melakukan tugas dan kewajiban secara sukarela. Menurut W.J.S. Poerwadarminta 1985 dalam Maria (2010 : 10) ketaatan adalah berasal yang diartikan mengikuti petunjuk, menjalankan tugas dengan sukarela. Apabila mendapatkan imbuhan ke-an menjadi “ketaatan” yang artinya; sikap mau menjalankan tugas secara ikhlas, secara penuh tanggung jawab, dan tanpa paksaan.

Penerapan disiplin di sini masih berasal dari eksternal, artinya masih berasal dari factor luar dari diri peserta didik dan belum berdasarkan pada keyakinan kelas atau nilai-nilai yang sudah tertanam dalam dirinya atau motivasi internal. Hal ini lah yang menyebabkan belum kuatnya karakternya peserta didik.

Setelah data kedisiplinan diperoleh, maka penulis melaksanakan penerapan segitiga restitusi dengan tujuan mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Sebelum penerapan segitiga restitusi dilaksanakan, penulis mensosialisasikan tentang budaya positif dan membuat kesepakatan kelas bersama peserta didik dan didapatkan data seperti pada tabel dan grafik berikut.

Tabel. 2 Data Pelanggaran Kedisiplinan Setelah Penerapan Segitiga Restitusi

Keterangan	Jumlah Siswa Yang Melanggar	Hasil Akhir Pelanggaran (%)	Persentase siswa disiplin
Kehadiran dalam PSB	1	2.33	
Hadir tepat waktu	3	6.98	
Melaksanakan Kesepakatan Kelas	1	2.33	
Kejujuran	0	0.00	
Mengakui kesalahan	1	2.33	
Total	6	14	86



Grafik.2. Data pelanggaran kedisiplinan peserta didik setelah penerapan segitiga restitusi

Berdasarkan data tabel dan grafik pelanggaran kedisiplinan peserta didik setelah penerapan segitiga restitusi didapatkan data pelanggaran sebanyak 6 dari 28 siswa, artinya 14% siswa yang masih melakukan pelanggaran dan 86 % angka disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan segitiga restitusi dapat mengatasi pelanggaran kedisiplinan tiap peserta didik. Peserta didik sebelumnya juga telah mendapatkan sosialisasi tentang Profil Pelajar Pancasila dan dilibatkan dalam membuat kesepakatan kelas. Hal ini berdampak positif pada peserta didik terutama dalam hal disiplin.

Budaya positif adalah sesuatu hal yang diharapkan oleh setiap lingkungan masyarakat, keluarga kelompok maupun lingkungan sekolah. Khususnya dalam lingkungan pendidikan di sekolah, budaya positif ini sangatlah diperlukan untuk membangun identitas sukses peserta didik di sekolah, maupun bapak dan ibu guru serta orang tua murid. Dalam KBBI “Budaya” adalah pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah).

Upaya dalam membangun budaya positif di sekolah yang berpihak pada murid diawali dengan membentuk lingkungan kelas yang mendukung terciptanya budaya positif, yaitu dengan menyusun kesepakatan kelas. Kesepakatan kelas yang efektif dapat membantu dalam pembentukan budaya disiplin positif di kelas. Hal ini juga dapat membantu proses belajar mengajar yang lebih mudah dan tidak menekan. Sering kali permasalahan dengan murid berkaitan dengan komunikasi antara murid dengan guru, terutama ketika murid melanggar suatu aturan dengan alasan tidak mengetahui adanya aturan tersebut. Dengan adanya kesepakatan kelas, ketika peserta didik melakukan pelanggaran disiplin maka guru dapat

menerapkan segitiga restitusi dengan kembali mengingatkan apa yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Kesepakatan menumbuhkan kesadaran pada peserta didik karena berawal dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan bukan peraturan yang dibuat oleh guru maupun sekolah melainkan bersama-sama.

Restitusi membantu murid untuk jujur pada diri sendiri dan mengevaluasi dampak dari kesalahan yang dilakukan. Restitusi memberikan penawaran bukan paksaan. Sangat penting bagi guru untuk menciptakan kondisi yang membuat murid bersedia menyelesaikan masalah dan berbuat lebih baik lagi (Mikidori, W., Y., S., (2022)). Terdapat tiga langkah dalam Segitiga Restitusi yaitu 1) menstabilkan identitas; 2) validasi tindakan yang salah; 3) menanyakan keyakinan.

Penerapan segitiga restitusi mampu membantu peserta didik menjadi lebih memiliki tujuan, disiplin positif, serta memperbaiki dirinya setelah melakukan pelanggaran. Penekanannya adalah untuk menjadi orang yang lebih menghargai nilai-nilai kebajikan yang mereka percayai. (Selvia Hidayat, 2022).

Setelah menerapkan langkah-langkah segitiga restitusi pada peserta didik yang telah melakukan pelanggaran kedisiplinan, maka didapatkan data hasil perbandingan dengan data kedisiplinan sebelumnya yaitu ketika belum menerapkan segitiga restitusi.

Berdasarkan perbandingan data kedisiplinan peserta didik sebelum dan sesudah penerapan segitiga restitusi, didapatkan hasil yaitu angka pelanggaran kedisiplinan menurun dari angka 35% menjadi 14% dan angka kedisiplinan meningkat dari 65% menjadi 86%. Hal ini membuktikan bahwa kesepakatan kelas mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam berdisiplin dan penerapan restitusi dalam mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Hasil tersebut sesuai dengan Arbayah, (2013), tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaikbaiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya

Ketika peserta didik mampu menguasai dirinya, maka ia akan mampu menentukan sikapnya. Selain itu, diselenggarakannya pendidikan adalah membantu peserta didik menjadi manusia yang merdeka. Menjadi manusia yang merdeka berarti tidak hidup terperintah, berdiri tegak dengan kekuatan sendiri, dan cakap mengatur hidupnya dengan tertib. Penerapan segitiga

restitusi dapat dijadikan sebagai langkah awal yang baik dalam upaya menumbuhkan budaya positif di sekolah. Segitiga restitusi juga fleksibel diterapkan di lingkungan manapun.

KESIMPULAN

Penerapan segitiga restitusi di SMA Negeri 1 Rundeng terbukti efektif dalam meningkatkan disiplin positif dan mengurangi perilaku negatif siswa. Langkah-langkah seperti pengamatan kedisiplinan, sosialisasi nilai-nilai Pancasila, pembuatan kesepakatan kelas, dan validasi terhadap kesalahan siswa menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan budaya positif di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan penurunan angka pelanggaran kedisiplinan dari 35% menjadi 14% dan peningkatan kedisiplinan dari 65% menjadi 86%, mengindikasikan bahwa segitiga restitusi dapat menjadi landasan yang kuat dalam pengembangan strategi disiplin yang efektif dan berkelanjutan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu* Vol 13 (2) : 205
- Damayanti, Ema. 2022. Menciptakan Budaya positif disekolah.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Eko Jaya
- Griffiths, M.D., Billieux, J., Kuss, & Karila, L., (2013). Internet addiction: A systematic review of epidemiological research for the last decade. *Current Pharmaceutical Design*, 1(4), 397–413.
- Griffiths M. D., Mehroof., & Mehwash. (2010). Game online addiction: The role of sensation, seeking, self-control, neuroticism, aggression, state anxiety, and trait anxiety”. *Journal of Cyberpsychology, Behavior, And Social Networking*, 13(3), 313-316
- Kuss, D.J. (2013). Internet gaming addiction: Current perspectives. *Psychology Research and Behavior Management*, 6(1), 125-137
- Mardawi, 2015. KETAATAN SISWA DALAM MEMATUHI TATA TERTIB SEKOLAH (Studi Kasus Pada Siswa SMA Nusantara Indah Sintang). *Vox Edukasi* Volume 6, No 1
- Mikidori, W.,Y.,S.,2022. BEST PRACTICE PENERAPAN MODEL PJBL PADA MANAJEMEN KELAS LURING MATA PELAJARAN TATA HIDANG DI SMKN 2 BOYOLANGU TULUNGAGUNG. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 2(3).
- Prisgiasari, Dela. 2013. Survey Faktor0faktor Penyebab Ketidakdisiplinan Terhadap tata Tertib

Sekolah di SMP Negeri Se Kabupaten Pekalongan Semarang. Indonesian Journal of Guidance and Counseling. Vol.02.No.2.

Ramadhani, R.F., Iswinarti dan Zulfiana U.,2019. PELATIHAN KONTROL DIRI UNTUK MENGURANGI KECENDERUNGAN INTERNET GAMING DISORDER PADA ANAK USIA SEKOLAH. JIPT. 07(91)

Sitanggang Meida, 2021. Segitiga Restitusi. GURUSIANA. 2021